



**TINGKAT ALTRUISME MAHASISWA BIMBINGAN DAN  
KONSELING FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS  
NEGERI SEMARANG (Studi Angkatan Tahun 2013,2014 dan 2015)**

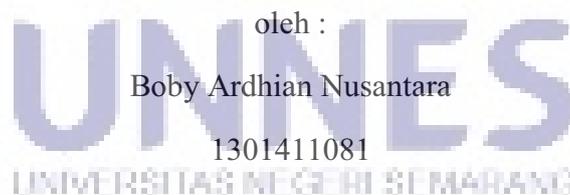
**SKRIPSI**

disusun sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh :

Boby Ardhian Nusantara

1301411081



**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul “Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (Studi Angkatan Tahun 2013, 2014 dan 2015)” ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 Januari 2016



Boby Ardhiari Nusantara

NIM. 1301411081

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (Studi Angkatan Tahun 2013, 2014 dan 2015)” ini telah dipertahankan di dalam sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 4 Februari 2016

Panitia

Ketua



~~Dr. Sunpkowo~~ Edy Mulyono, S.Pd., M.Si  
NIP. 196807042005011001

Sekretaris

Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D  
NIP. 197712232005011001

Penguji I

Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo M.Pd.,  
Kons.  
NIP. 195211201977031002

Penguji II

Kusnarto Kurniawan S.Pd., M.Pd.,  
Kons.  
NIP. 197101142005011002

Penguji III/Pembimbing

Dra. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd., Kons  
NIP. 196012281986012001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto**

Orang yang tidak pernah melakukan kesalahan adalah orang yang tidak pernah berbuat apa-apa



### **Persembahan,**

Skripsi ini saya persembahkan kepada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (Studi Angkatan Tahun 2013, 2014 dan 2015)”.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd, Kons, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah banyak memberikan arahan selama penulis menjadi mahasiswa.
4. Dra. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd., Kons Dosen Pembimbing yang 1 memberikan ilmunya dengan bimbingan dan motivasi untuk kesempurnaan dan terselesaikannya skripsi ini.
5. Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo M.Pd., Kons. dan Kusnarto Kurniawan S.Pd.,M.Pd., Kons yang telah menguji dan memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Orang tua Drs. Eko Nusantoro, M.Pd, Kons, Dra. Khasanah M.Pd, dan adik Sandy Dwiki Nusantara dan Odi Alvin Nusantara yang selalu memberikan do'a dan dukungan.
8. Keluarga besar Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
9. Segenap Keluarga Besar B'coustic Komunitas Akustik Bimbingan dan Konseling, yang telah memberikan pengalaman yang luar biasa semasa kuliah.
10. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang Angkatan tahun 2013, 2014 dan 2015 selaku subyek penelitian.
11. Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap agar semua pihak dapat memberikan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 27 Januari 2016  
Boby Ardhian Nusantara

## ABSTRAK

Nusantara, Bobby Ardhian. 2016. *Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (Studi Angkatan Tahun 2013, 2014 dan 2015)*. Skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dra. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd, Kons.

Kata Kunci: *Altruisme, Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena di Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki altruisme yang belum cukup baik. Altruisme adalah perilaku menolong. Sebagai seorang calon konselor seharusnya mahasiswa bimbingan konseling memiliki kepribadian altruisme. Karena konselor adalah termasuk dalam profesi helper, sedangkan profesi helper harus memiliki ciri kepribadian khusus salah satunya adalah altruisme. Altruisme dibentuk oleh banyak faktor salah satu cara untuk meningkatkan altruisme adalah dengan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat altruisme mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling serta mengetahui perbedaan altruisme mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling angkatan tahun 2013, 2014 dan 2015.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2013, 2014 dan 2015. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala altruisme dengan jumlah 85 butir pernyataan yang telah diuji cobakan sebelumnya. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji *anova one way*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat altruisme mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan tahun 2013, 2014 dan 2015 memiliki presentase rata-rata sejumlah 80.08%. Data yang diuji varian memperoleh hasil  $f_{hitung} = 0,538$  dan  $f_{tabel} = 0,625$  maka  $f_{hitung} < f_{tabel}$ . Saran yang dapat peneliti sampaikan kepada jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang sebaiknya melakukan seleksi secara khusus pada calon mahasiswa bimbingan dan konseling mengingat pentingnya altruisme bagi seorang konselor.

## DAFTAR ISI

|   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| HALAMAN JUDUL.....  | i              |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....  | ii             |
| PENGESAHAN.....   | iii            |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....  | iv             |
| KATA PENGANTAR.....   | v              |
| ABSTRAK.....  | vii            |
| DAFTAR ISI.....   | viii           |
| DAFTAR LAMPIRAN.....  | x              |
| DAFTAR TABEL.....   | xi             |
| DAFTAR GAMBAR.....  | xii            |
| <br>  |                |
| <b>Bab 1 Pendahuluan</b>  |                |
| 1.1 Latar Belakang.....   | 1              |
| 1.2 Rumusan Masalah.....  | 5              |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....  | 6              |
| 1.4 Manfaat Penelitian.....   | 6              |
| 1.5 Sistematika Skripsi.....  | 7              |
| <br>  |                |
| <b>Bab 2 Tinjauan Pustaka</b>   |                |
| 2.1 Penelitian Terdahulu.....   | 9              |
| 2.2 Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling.....                    | 10             |
| 2.2.2 Pengertian Altruisme.....   | 10             |
| 2.2.2 Karakteristik Altruisme.....                                      | 12             |
| 2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Altruisme.....                           | 23             |
| 2.2.4 Tingkah Laku Menolong.....  | 26             |
| 2.2.5 Mahasiswa Bimbingan dan Konseling.....                            | 30             |
| 2.2 Pentingnya Altruisme bagi Mahasiswa Bimbingan dan<br>Konseling..... | 36             |
| 2.4 Hipotesis.....  | 39             |
| <br>  |                |
| <b>Bab 3 Metode Penelitian</b>  |                |
| 3.1 Jenis Penelitian.....   | 40             |
| 3.2 Variabel Penelitian.....  | 40             |
| 3.2.1 Identifikasi Variabel.....  | 41             |
| 3.2.2 Definisi Operasional Variabel.....                                | 41             |
| 3.3 Subjek Penelitian.....  | 41             |
| 3.3.1 Populasi.....   | 41             |
| 3.3.2 Sampel.....   | 42             |
| 3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel.....                                    | 43             |
| 3.3.4 Ukuran Sampel.....  | 44             |

|   |    |
|---|----|
| 3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data.....   | 45 |
| 3.4.1 Metode Pengumpulan Data.....  | 45 |
| 3.4.2 Alat Pengumpulan Data.....  | 45 |
| 3.4.3 Penyusunan Instrumen.....   | 46 |
| 3.5 Validitas dan Reliabilitas.....   | 47 |
| 3.5.1 Validitas Data.....   | 47 |
| 3.5.2 Reliabilitas Data.....  | 49 |
| 3.6 Teknik Analisis Data.....   | 51 |
| 3.6.1 Analisis Deskriptif.....  | 51 |
| 3.6.2 Uji <i>Anova One Way</i> .....  | 52 |
| 3.6.2.1 Uji Normalitas.....   | 53 |
| 3.6.2.2 Uji Homogenitas.....  | 53 |
| <br>  |    |
| <b>Bab 4 Hasil dan Pembahasan</b>   |    |
| 4.1 Hasil Penelitian.....   | 56 |
| 4.1.1 Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNNES pada tahun angkatan 2013, 2014 dan 2015.....                | 56 |
| 4.1.1.1 Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNNES Angkatan Tahun 2013.....                                  | 58 |
| 4.1.1.2 Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNNES Angkatan Tahun 2014.....                                  | 60 |
| 4.1.1.3 Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNNES Angkatan Tahun 2015.....                                  | 62 |
| 4.1.2 Perbedaan Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNNES pada tahun angkatan 2013, 2014 dan 2015.....      | 64 |
| 4.1.2.1 Perbandingan Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNNES pada angkatan tahun 2013, 2014 dan 2015..... | 64 |
| 4.1.2.2 Uji <i>Anova One Way</i> .....  | 66 |
| 4.2 Pembahasan.....   | 67 |
| 4.2.1 Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNNES pada tahun angkatan 2013, 2014 dan 2015.....                | 67 |
| 4.2.2 Perbedaan Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNNES pada tahun angkatan 2013, 2014 dan 2015.....      | 69 |
| 4.3 Keterbatasan penelitian.....  | 70 |
| <br>  |    |
| <b>Bab 5 Penutup</b>  |    |
| 5.1 Simpulan.....   | 71 |
| 5.2 Saran.....  | 71 |
| <br>  |    |
| Daftar Pustaka.....   | 73 |
| Lampiran.....   | 75 |

## DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran  | Halaman |
|---|---------|
| 1. Data Awal.....   | 75      |
| 2. Kisi-kisi Instrumen Skala Altruisme ( <i>Pre Test</i> ).....                                       | 78      |
| 3. Skala Altruisme ( <i>Pre Test</i> ).....   | 81      |
| 4. Tabulasi Perhitungan Validitas dan Reliabilitas.....   | 90      |
| 5. Perhitungan Validitas.....   | 97      |
| 6. Perhitungan Reliabilitas.....  | 101     |
| 7. Kisi-kisi Instrumen Skala Altruisme ( <i>Post Test</i> ).....                                      | 111     |
| 8. Skala Altruisme ( <i>Post Test</i> ).....  | 114     |
| 9. Hasil Analisis Deskriptif Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan<br>Konseling Angkatan tahun 2013.....  | 120     |
| 10. Hasil Analisis Deskriptif Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan<br>Konseling Angkatan tahun 2014..... | 124     |
| 11. Hasil Analisis Deskriptif Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan<br>Konseling Angkatan tahun 2015..... | 128     |
| 12. Hasil Uji Normalitas.....   | 132     |
| 13. Hasil Uji <i>Anova One Way</i> .....  | 133     |
| 14. Daftar Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri<br>Semarang                           |         |
| 15. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian   |         |

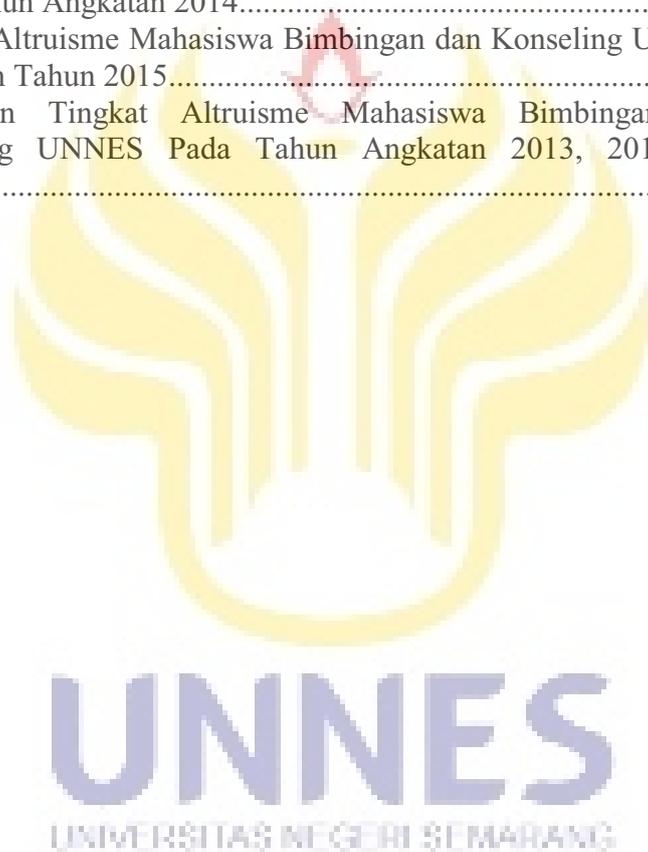


## DAFTAR TABEL

| <b>Tabel</b> |   | <b>Halaman</b> |
|--------------|---|----------------|
| 2.1          | Mata Kuliah Pembentuk Altruisme.....  | 33             |
| 3.1          | Populasi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNNES tahun angkatan 2013, 2014 dan 2015.....                            | 42             |
| 3.2          | Jumlah Ukuran Sampel.....   | 44             |
| 3.3          | Penskoran Skala Altruisme.....  | 47             |
| 3.4          | Kriteria Realiabilitas.....   | 50             |
| 3.5          | Prosentase Tingkat Altruisme.....   | 53             |
| 4.1          | Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNNES per Indikator Pada Tahun Angkatan 2013,2014 dan 2015..... | 56             |
| 4.2          | Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNNES Pada Tahun Angkatan 2013.....                             | 58             |
| 4.3          | Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNNES Pada Tahun Angkatan 2014.....                             | 60             |
| 4.4          | Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNNES Angkatan Tahun 2015.....                                  | 62             |
| 4.5          | Perbedaan Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNNES Pada Tahun Angkatan 2013, 2014 dan 2015.....    | 65             |

## DAFTAR GAMBAR

| <b>Grafik</b> |   | <b>Halaman</b> |
|---------------|---|----------------|
| 4.1           | Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNNES per Indikator Pada Tahun Angkatan 2013,2014 dan 2015..... | 58             |
| 4.2           | Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNNES Pada Tahun Angkatan 2013.....                             | 60             |
| 4.3           | Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNNES Pada Tahun Angkatan 2014.....                             | 62             |
| 4.4           | Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNNES Angkatan Tahun 2015.....                                  | 64             |
| 4.5           | Perbedaan Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNNES Pada Tahun Angkatan 2013, 2014 dan 2015.....    | 66             |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pendahuluan merupakan awal penyusunan karya ilmiah. Dalam pendahuluan akan diuraikan keadaan umum dari masalah yang akan menjadi topik dari penelitian ini. Pendahuluan dalam skripsi ini akan dibahas pokok-pokok sub bab : (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) sistematika skripsi.

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Sears, Jonathan, Anne (1995: 47) “Altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan”. Altruisme sendiri seharusnya dimiliki setiap orang yang ada di dunia ini. Karena hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan bantuan dari orang lain. Dengan adanya sikap saling membantu maka setiap orang dapat merasakan kebahagiaan dan kebaikan karena kebutuhannya dapat saling terpenuhi.

Pada kejadian nyata contoh dari tindakan membantu ada bermacam-macam, misalnya membantu karena ada seseorang yang benar-benar perlu dibantu, contoh dari hal tersebut adalah : (1) membantu seseorang menyebrangkan jalan (2) membagi rezeki bagi orang yang tidak mampu, (3) memberikan bantuan pertama pada orang yang jatuh/kecelakaan di jalan dan berbagai aksi heroik lainnya yang dilakukan oleh orang-

orang yang ada di sekeliling kita. Namun ada juga membantu karena memang pekerjaan dari seseorang atau yang disebut profesi *helper*. Hal ini dikuatkan oleh McCully dalam (Mappiare 1992: 2) bahwa “suatu profesi *helping* dimaknakan sebagai seseorang, didasarkan pengetahuan khususnya, menerapkan suatu teknik intelektual dalam suatu pertemuan khusus dengan orang lain dengan maksud agar orang lain tadi lebih efektif menghadapi dilema-dilema, pertentangan, yang merupakan ciri khas kondisi manusia”. Dalam dunia kerja ada beberapa contoh profesi yang memberikan bantaun kepada orang lain misalnya seorang dokter, konselor, pekerja sosial dan psikolog. Contoh-contoh tersebut adalah suatu profesi yang membutuhkan rasa empati dan dapat merasakan kesedihan sesama khususnya memiliki kepribadian yang khusus pada saat melakukannya. Dikarenakan bantuan tersebut merupakan bantuan yang tulus ikhlas, rela mengorbankan waktunya demi orang lain dan bahkan sampai tidak mementingkan diri sendiri yang dapat dilihat dari seberapa serius orang tersebut memberikan bantaun kepada orang lain dalam konteks sebagai profesi *helper*.

Seorang *helper* harusnya memiliki sebuah kepribadian yang khusus dari pada yang lain. Hal ini dikarenakan membantu seseorang dibutuhkan rasa peduli, peka, maupun empati yang besar. Sikap-sikap tersebut hanyalah sebagian kecil sikap yang harus dimiliki seorang *helper*. Dengan memiliki sikap tersebut hal-hal yang dilakukan kepada orang lain akan terasa lebih menyenangkan untuk diri sendiri dan memiliki manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Kepribadian yang baik merupakan aspek yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang *helper*. Menurut Brammer (dalam Mapierre 1992 : 94) ciri-ciri pribadi *helper* adalah : (1) *Awariness of Self and Values* (2)

*Awareness of Cultural Experience (3) Ability to Analyze the Helper's Own Feeling (4) Ability to Serve as Model and Influencer (5) Altruism (6) Strong Sense of Ethics (7) Responsibility.*

Konselor adalah sebuah profesi yang membantu, dikarenakan pekerjaan yang dilakukan oleh seorang konselor adalah memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada klien. Konselor adalah profesi hal ini sangatlah jelas karena pekerjaan tersebut menuntut keahlian dari para petugasnya. Sedangkan konseling merupakan sebuah pekerjaan yang membantu dijelaskan oleh George dan Cristiani (dalam Latipun 2001: 35) bahwa “terdapat enam karakteristik dinamika dan keunikan hubungan konseling dibandingkan hubungan membantu yang lainnya yaitu : (1) Afeksi, (2) Intensitas, (3) Pertumbuhan dan Perubahan, (4) Privasi, (5) Dorongan, (6) Kejujuran”.

Sebagai *helper* seharusnya konselor harus memiliki ciri-ciri kepribadian yang telah dijelaskan di atas. Salah satu dari ciri-ciri kepribadian helper adalah memiliki altruisme. Sebagai seorang helper seharusnya konselor harus memiliki altruisme, dikarenakan sebagian besar yang dilakukan oleh profesi konselor adalah membantu seseorang, baik itu membantu masalah, membantu memandirikan seseorang, membantu mengambil keputusan dan masih banyak lagi. Mappiere (1992: 96) mengatakan bahwa “para helper memang merasakan kepuasan tersendiri manakala mereka membantu orang lain. Disini dikatakan bahwa kepuasan yang telah dicapai seorang helper ketika berhasil membantu orang lain adalah kepuasan yang bersifat pada psikologis.

Hal-hal yang terkait dengan altruisme seperti empati, peka terhadap lingkungan, responsif dan tanggap. Hal itu juga dikuatkan oleh ahli bahwa “pribadi yang altruis

ditandai dengan kesediaan berkorban (waktu, tenaga, dan mungkin materi) untuk kepentingan dan kebahagiaan atau kesenangan orang lain” (Mappiere 1992: 96). Jadi pada pendapat diatas dikemukakan bahwa ciri-ciri pribadi yang altruis harus dimiliki oleh seorang profesi helper. Seorang helper haruslah memiliki sikap membantu tanpa pamrih tanpa mengharapkan imbalan kepada seseorang (membantu dengan motif altruistik) karena dengan kepribadian tersebut pertolongan yang nantinya akan diberikan akan berdampak pada hasil yang maksimal pula karena dari dalam diri konselor sudah memiliki niat yang tulus untuk menolong seseorang.

Selain asumsi teoritis tersebut bahwa dalam kajian altruisme konselor ini belum banyak dijumpai dalam konteks pengembangan penelitian, disini peneliti banyak menangkap atau mengamati fenomena-fenomena yang muncul yang bersumber dari kebijakan permendiknas no. 27 tahun 2008 disebutkan bahwa ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruisme, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan. Berdasarkan asumsi teoritis dan asumsi kebijakan sebagai profesi yang membantu seorang konselor harus memiliki altruisme pada dirinya.

Pada kenyataannya hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang seharusnya. Hal ini terjadi pada mahasiswa bimbingan konseling Universitas Negeri Semarang, fenomena kurangnya altruisme mahasiswa dilihat dari rendahnya perilaku tolong menolong yang benar-benar murni untuk menolong seseorang. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dari empat mahasiswa bimbingan konseling pada angkatan 2013 dan 2014,

ada beberapa contoh kejadian yang menandakan rendahnya altruisme yang dimiliki oleh mahasiswa bimbingan konseling yang kaitannya dengan tindakan menolong antara lain adalah

1. Ketika seorang mahasiswa tidak mau meminjamkan bukunya kepada teman-teman yang tidak punya buku tersebut.
2. Ataupun ada mahasiswa yang kehilangan benda/sesuatu dan hal tersebut hanya dibiarkan saja oleh temannya karena yang kehilangan bukan teman dekatnya ataupun bukan urusannya.
3. Ada mahasiswa yang mendapat informasi dari dosennya tapi sengaja tidak diberitahukan kepada temannya.
4. Tahu temannya sakit tapi tidak segera melakukan sesuatu untuk temannya.
5. Kemudian tidak mau membantu mengajari teman sendiri apabila tidak paham akan sesuatu.

Hal-hal tersebut sering terjadi diantara mahasiswa karena ada alasan yang sifatnya bukan urusannya sendiri. Seharusnya hal tersebut tidak dilakukan oleh seorang mahasiswa bimbingan konseling yang hakikatnya adalah seorang helper yang kelak akan berprofesi sebagai konselor. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai *Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Unniversitas Negeri Semarang (Studi Angkatan tahun 2013,2014 dan 2015)*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Seberapa tinggi tingkat altruisme mahasiswa bimbingan konseling FIP- UNNES tahun 2013, 2014, 2015 ?
2. Adakah perbedaan tingkat altruisme mahasiswa bimbingan konseling FIP-UNNES pada tahun 2013, 2014, 2015 ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui data empiris :

1. Tingkat altruisme mahasiswa bimbingan konseling FIP- UNNES tahun 2013,2014,2015.
2. Perbedaan altruisme mahasiswa bimbingan konseling FIP-UNNES tahun 2013,2014,2015.

## 1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu bimbingan dan konseling mengenai perilaku altruisme mahasiswa bimbingan konseling Unniversitas Negeri Semarang.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagi sivitas akademika bimbingan dan konseling mengenai tingkat altruisme mahasiswa bimbingan konseling Universitas Negeri Semarang secara khusus dijelaskan sebagai berikut :

### 1) Untuk Jurusan Bimbingan dan Konseling

Supaya Jurusan bimbingan dan konseling mengetahui tingkat altruisme mahasiswanya sehingga dapat menjadi bahan rujukan apabila tingkat altruisme mahasiswa rendah dapat melakukan upaya untuk meningkatkannya.

### 2) Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Sebagai pengetahuan bagi mahasiswa mengenai tingkat altruisme dari masing-masing individu sehingga dapat menjadi refleksi diri agar sebagai seorang calon konselor harus memiliki sikap altruisme tinggi.

## 1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari :

### 1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi yang memuat tentang halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran

### 2. Bagian pokok skripsi yang terdiri dari :

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi

Bab II Tinjauan Pustaka. Pada bab ini berisi mengenai kajian pustaka dan teori yang relevan dengan skripsi ini

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini menguraikan mengenai jenis penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian, metode dan alat pengumpulan data, validitas dan reliabilitas dan teknik analisis data

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasannya

Bab V Penutup. Pada bab ini diuraikan kesimpulan dan saran

3. Bagian akhir skripsi terdiri dari Daftar Pustaka dan Lampiran

Pada bagian akhir memuat tentang daftar pustaka dan lampiran yang mendukung penelitian ini.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan menjelaskan beberapa teori yang berkaitan dengan altruisme yang akan dijelaskan pada sub-bab (1) penelitian terdahulu (2) Altruisme mahasiswa bimbingan dan konseling yang meliputi; pengertian altruisme, faktor altruisme karakteristik altruisme, tingkah laku menolong, mahasiswa bimbingan dan konseling, pengertian altruism mahasiswa bimbingan dan konseling. (3) Pentingnya altruisme bagi mahasiswa bimbingan dan konseling/calon konselor. (4) Hipotesis penelitian

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelum-sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya untuk memberi penguat secara teori terhadap teori yang akan digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan yang akan diuraikan disini ada tiga, diantaranya yaitu:

- 1) Penelitian oleh Laeli (2010) di di SMP Negeri Boja Kabupaten Kendal. Hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang perilaku altruisme konselor dengan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang altruisme guru BK memiliki pengaruh terhadap minat siswa untuk mengikuti layanan konseling individual.

- 2) Penelitian oleh Agustin (2009) di SMA Negeri 1 Bekasi. Hasil dari analisis korelasi *product moment* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kontribusi empati terhadap perilaku altruisme siswa. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa empati memiliki pengaruh terhadap perilaku altruisme seseorang.
- 3) Penelitian oleh Nadhim (2013) di MAN Pakem Sleman Yogyakarta. Hasil dari analisis korelasi *product moment* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku altruisme. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi terhadap perilaku altruisme seseorang.

Dari penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa altruisme dari seseorang dipengaruhi oleh sikap empati dan kecerdasan emosional, sedangkan altruisme sangat diperlukan oleh seorang guru bimbingan dan konseling/konselor karena berpengaruh pada minat siswa/klien untuk mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling.

## **2.2 Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan konseling**

Untuk mengkaji teori secara detail dan lengkap maka pada sub-bab ini akan dibahas mengenai : 1) Pengertian Altruisme, 2) Karakteristik Altruisme, 3) Faktor yang mempengaruhi Altruisme, 4) Tingkah laku Menolong 5) Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

### **2.2.1 Pengertian Altruisme**

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang hidup membutuhkan bantuan orang lain, artinya bahwa manusia tidak biasa hidup sendiri-sendiri melainkan membutuhkan bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia harus hidup saling

tolong menolong. Salah satu contoh dari tindakan menolong adalah Altruisme. Menurut Sears, Jonathan, Anne (1995: 47) “Altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan”. Dilihat dari definisi diatas bahwa tindakan menolong yang dilakukan secara ikhlas adalah tindakan menolong yang tidak ada maksud dan tujuan tertentu yang menjadikan alasan untuk menolong seseorang. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Myres dan David (2010: 187) bahwa “Altruisme adalah kebalikan dari egoisme, orang yang altruis peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu”. Sedangkan menurut Baron, Byrne, dan Branscombe dalam (Sarwono dan Meinarno 2009: 123) mengatakan bahwa “tingkah laku menolong atau dalam psikologi sosial disebut sebagai tingkah laku altruisme, adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong”. Kemudian ditegaskan kembali pada mengenai altruisme bahwa “contoh dari tingkah laku menolong yang paling jelas adalah altruisme, yaitu motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain” (Batson dalam Sarwono dan Meinarno 2009: 125). Hal yang senada juga diucapkan oleh Baron dan Byrne (2005: 92) bahwa “altruisme sejati adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain”.

Dari beberapa pendapat diatas bahwa altruisme adalah perilaku/motif/sikap untuk menolong seseorang yang dilakukan secara ikhlas tanpa mengaharapkan imbalan apapun (status sosial, materi, timbal balik dan tidak ada maksud-maksud dari diri dalam

penolong yang sifatnya untuk kepentingan diri sendiri) sehingga tidak ada keuntungan yang didapat dari si penolong tersebut yang tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain dan kebaikan orang lain.

### 2.2.2 Karakteristik Altruisme

Seorang yang memiliki altruisme tentu saja mempunyai beberapa ciri khas khusus perilaku yang berbeda. Tentu saja seseorang tersebut memiliki karakteristik dan keunikan sendiri. Karakteristik altruisme adalah suatu kombinasi variabel yang disposisional yang berhubungan dengan tingkah laku prososial. Bierhoff, Klein dan Kramp dalam (Baron & Byrne 1996: 116) menyatakan terdapat lima komponen kepribadian seseorang yang termasuk dalam kategori altruisme yaitu :

- 1) Empati. Seperti yang mungkin telah anda duga, mereka yang menolong ditemukan mempunyai empati lebih tinggi daripada mereka yang tidak menolong. Partisipan yang paling altruistik menggambarkan diri mereka sebagai bertanggung jawab, bersosialisasi, menenangkan, toleran, memiliki *self-control*, dan termotivasi untuk membuat impresi yang baik.
- 2) Mempercayai dunia yang adil. Orang yang menolong mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dan percaya bahwa tingkah laku yang baik diberi imbalan dan tingkah laku yang buruk hukuman. Kepercayaan ini mengarah pada kesimpulan bahwa menolong orang yang membutuhkan adalah hal yang tepat untuk dilakukan dan adanya pengharapan bahwa orang yang menolong akan mendapat keuntungan dari melakukan sesuatu yang baik.
- 3) Tanggung jawab sosial. Mereka yang paling menolong mengekspresikan kepercayaan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk menolong orang yang membutuhkan.
- 4) *Locus of control internal*. Ini merupakan kepercayaan individual bahwa dia dapat memilih untuk bertingkah laku dalam cara memaksimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan yang buruk. Mereka yang tidak menolong sebaliknya cenderung memiliki *locus of control eksternal* dan percaya bahwa apa yang mereka lakukan tidak relevan, karena apa yang terjadi diatur oleh

keuntungan, takdir, orang-orang yang berkuasa, dan faktor-faktor tidak terkontrol yang lainnya.

- 5) Egosentrisme rendah. Mereka yang menolong tidak bermaksud untuk menjadi *egosentris*, *self-absorbed*, dan kompetitif.

Selain itu terdapat pendapat yang hampir sama mengenai karakteristik altruisme. menurut Batson dalam (Myers 2012: 208) ada beberapa karakteristik altruisme yang didorong berdasarkan motivasi dari empati yaitu :

- 1) Memunculkan perilaku menolong yang sensitif, ketika terdapat empati bukan hanya pikiran yang diperhitungkan melainkan keinginan untuk meringankan penderitaan orang lain.
- 2) Mencegah agresi, Perhatikan pada batson seseorang yang merasakan empati terhadap seorang target yang berpotensi agresi dan ia akan memperlihatkan kepada anda seseorang yang tidak akan terlalu menyukai serangan, seseorang yang terlihat sangat pemaaf bukan pemaarah. Secara umum, para wanita memperlihatkan perasaan empati yang lebih besar dibandingkan para pria, dan mereka memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk mendukung perang dan bentuk agresi yang lain.
- 3) Meningkatkan kerja sama. Pada eksperimen laboratorium, Batson dan Nalia ahmad menemukan bahwa orang-orang yang berada dalam potensi konflik lebih dapat memberikan kepercayaan dan kooperatif ketika mereka merasakan empati untuk orang lain. Personalisasi kelompok luar dengan cara berusaha mengenal lebih jauh mereka yang berbeda dalam kelompok tersebut, membantu orang-orang untuk memahami perspektif mereka.
- 4) Meningkatkan sikap terhadap kelompok-kelompok yang mendapatkan stigma tertentu. Mengambil sudut pandang orang lain, membiarkan diri anda merasakan apa

yang mereka rasakan, dan anda akan menjadi lebih suportif kepada orang lain seperti mereka (para tunawisma, penderita AIDS, atau bahkan para perilaku kriminal).

Sedangkan dalam literatur lain Mushen et.al dalam (Nashori 2008: 38) mengungkapkan bahwa karakteristik *altruisme* meliputi:

- 1) *Cooperation* (Kerjasama), yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama.
- 2) *Sharing* (berbagi) yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- 3) *Helping* (Menolong) yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut.
- 4) *Genereocity* (Berderma), yaitu kesediaan untuk memberikan barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan secara sukarela.
- 5) *Honesty* (kejujuran) yaitu kesediaan melakukan sesuatu seperti apa adanya dengan mengutamakan nilai kejujuran tanpa berbuat curang.

Untuk mengambil indikator pada penelitian ini penulis menjabarkan aspek dari pengembangan teori yang telah ditulis. Berdasarkan teori-teori yang telah ditulis, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa aspek-aspek altruisme mahasiswa bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut : 1) empati yang tinggi, 2) memiliki tanggung jawab sosial, 3) suka bekerja sama dengan orang lain, 4) melakukan tindakan menolong secara nyata 5) egosentrisme rendah 6) Memiliki kejujuran. 7) Locus of control internal yang 8) Berderma Sedangkan uraian dari aspek tersebut adalah sebagai berikut :

### 2.2.2.1 Empati

Empati adalah sikap untuk dapat ikut merasakan apa yang telah dirasakan oleh orang lain ketika merasa sedih atau senang. “Empati adalah kemampuan untuk membayangkan diri sendiri berada pada tempat dan pemahaman yang dimiliki orang lain, mencakup perasaan, hasrat, ide-ide, dan tindakan-tindakannya” (Awalya 2013: 15). Jadi orang tersebut juga merasakan dengan melihat apa yang telah terjadi pada apa yang dilihatnya.

Menurut ahli lainnya menyebutkan bahwa “empati adalah respons afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain (Baron dan Byrne 2005 :111)”

Pada pengertian di atas dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki empati tidak hanya dapat merasakan saja namun juga dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh orang lain. Dengan kata lain bahwa orang yang dapat berempati bisa merasakan dan memberikan bantuan secara nyata. Dari sini dapat disimpulkan bahwa empati merupakan sebuah kemampuan yang berarti hal tersebut terbentuk karena proses belajar. Selanjutnya empati juga merupakan kemampuan untuk memahami orang lain secara kompleks mencakup perasaan, ide, pemikiran yang berarti. Empati tidak harus memahami hal yang buruk saja akan tetapi merupakan hal yang baik juga. Dan yang terakhir bentuk dari empati seseorang adalah dengan melakukan tindakan menolong secara nyata. Seseorang yang empati memiliki ciri khas sendiri pada sikapnya.

Menurut Awalya (2012: 17) Empati memiliki unsur sebagai berikut : 1) Imajinasi untuk membayangkan diri sendiri sebagai orang lain 2) Memiliki pandangan positif tentang diri sendiri 3) Adanya kesadaran terhadap orang lain 3) Adanya suatu tindakan dalam bentuk sebuah ide, hasrat, perasaan, atau tindakan 5) Ketersediaan sebuah kerangka pikir estetis 6) Ketersediaan kerangka pikir moral

Adanya empati memungkinkan seseorang dapat memotivasi orang lain sehingga dapat bekerja dengan baik. Setiap orang dapat meningkatkan kepekaan perasaan sehingga memiliki tenggang rasa yang tinggi, yakni dengan membayangkan suatu keadaan dilihat dari sudut pandang orang lain. Dengan jalan demikian orang akan menjadi lebih peka terhadap reaksi orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, akibat selanjutnya orang tersebut dapat lebih memahami orang lain dan dapat memotivasinya untuk melakukan yang terbaik

Kaitannya dalam hal menolong, dibutuhkan empati yang tinggi pada seseorang karena menolong merupakan tindakan sukarela untuk melakukan hal yang dapat meringankan beban seseorang. Karena seseorang tidak akan bisa menolong apabila tidak merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain atau memiliki empati. Semakin tinggi empati maka seseorang juga memiliki motivasi yang menolong yang tinggi. Dengan adanya sikap empati bantuan yang diberikan akan terasa menyenangkan dan orang lain maupun diri sendiri dapat merasakan dampak yang baik.

#### **2.2.2.2 Tanggung Jawab Sosial**

Menurut Scihller dan Tamera (2002: 131) “tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi setiap hari yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral”. Setiap harinya kita melihat banyak kejadian yang kita alami baik itu kejadian baik maupun buruk, apabila dikaitkan dengan

tanggung jawab yaitu bagaimana respon kita untuk menyikapi berdasarkan pertimbangan yang sifatnya moral. Sedangkan pengertian dari tanggung jawab sosial itu sendiri adalah “memelihara dengan baik sesuatu di sekeliling kita serta kesediaan untuk melakukan sesuatu yang perlu dilakukan adanya kesadaran akan tingkah laku, kesadaran akan akibat bagi orang lain, tindakan yang didasari oleh kasih sayang, saling menghormati, saling memahami dan saling memiliki. (Simorangkir dalam Nisa, Farikhatun Umami/a; 14). Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa norma tanggung jawab sosial adalah adanya kepekaan dan kesadaran untuk memperhatikan dan memelihara apa yang terjadi disekitar kita dengan sebuah reaksi/tindakan yang didasari oleh kasih sayang.

Orang yang memiliki tanggung jawab sosial memiliki ciri tersendiri. Ciri dari tanggung jawab sosial adalah :1) Menghargai orang lain 2) Mengontrol diri 3) Mampu menetapkan aturan dan batasan 4) Memanfaatkan tugas dan kewajiban sebagai tanggung jawab 5) Memiliki Komitmen 6) Bersikap konsisten

Pada Altruisme, norma tanggung jawab sosial, “orang harus memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan pertolongan tanpa mengharapkan balasan di masa datang Schwartz dalam (Sarwono dan Meinarno 2009: 131)”. Norma ini memotivasi orang untuk memberikan bantuannya kepada orang-orang yang lebih lemah dari dirinya, misalnya membantu orang yang cacat, membantu orang tua, atau seorang anak yang membantu adiknya untuk terbangun. Dalam norma tanggung jawab sosial “kalau kita harus memilih, (misalnya karena kemampuan terbatas) kita lebih dahulu akan menolong orang yang lebih memerlukan pertolongan (Shotland & Stebbins

dalam Sarwono 1998: 331).

### **2.2.2.3 Kerja Sama**

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Kerja sama diartikan sebagai perbuatan bantu membantu atau suatu perbuatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama (Wursanto 2005: 54). Pendapat tersebut jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam bekerja sama seharusnya setiap anggota kelompok harus saling membantu untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati sebelumnya. Hubungan kerja sama memainkan peran emosional yang berarti. Hubungan itu memperkuat para anggota untuk saling membantu. Dalam kerjasama orang-orang yang menyumbang suatu masalah tertentu akan mendapatkan umpan balik langsung dari para rekannya. Dalam proses umpan balik dan dukungan terus-menerus ini keberhasilan diperkuat dan hal ini membantu pembentukan kelompok yang kuat. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan dalam kerja sama adalah hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan kelompok dapat tercapai.

Kaitannya dalam altruisme adalah dalam suatu kerja sama seseorang harus untuk saling membantu, saling menghargai, tidak memiliki sikap ego yang tinggi dan tidak mengutamakan tujuan pribadi. Orang yang menyukai kerja sama dalam melakukan

sesuatu adalah orang yang memiliki altruisme sedangkan orang yang tidak dapat kerja sama adalah orang yang memiliki altruisme yang rendah

#### **2.2.2.4 Menolong**

Tingkah laku menolong adalah tindakan individu yang ditujukan untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong. Contoh menolong yang murni adalah altruisme, yaitu menolong untuk kesejahteraan orang lain semata *Selfless*, tanpa motivasi untuk kepentingan diri sendiri *Selfish*. Batson dalam (Sarwono dan Meinarno 2009: 125) “contoh dari tingkah laku menolong yang paling jelas adalah altruisme, yaitu motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain.” Tindakan menolong merupakan sebuah bentuk nyata bantuan yang diberikan oleh seseorang. Orang yang memiliki empati, tanggung jawab sosial maupun bagian dari aspek altruisme apabila tidak melakukan tindakan menolong yang nyata sama saja orang tersebut tidak melakukan apa-apa. Dibutuhkan keberanian untuk melakukan suatu bantuan kepada orang lain, walaupun banyak faktor yang menghambat untuk melakukan bantuan yaitu seperti jumlah pengamat, lingkungan ataupun kemampuan diri sendiri. orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan menolong secara nyata dapat dikategorikan orang yang memiliki altruisme tinggi.

#### **2.2.2.5 Egosentrisme yang Rendah**

“Egosentrisme adalah pemusatan terhadap diri sendiri dan merupakan suatu proses dasar yang banyak dijumpai pada tingkah laku anak” (Monks, Rahayu, Knoers 1982 : 113). Sedangkan menurut Kartono (2007: 109) menyatakan bahwa

“Egosentrisme berlangsung secara tidak sadar dan merupakan sikap batin yang dimiliki seseorang sebagai pembawaan. Seorang anak yang egosentris memandang dunia luar dari pandangan sendiri, sesuai dengan dunia pengertian sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pemikiran yang masih sempit. Ia akan terpengaruh oleh akal budinya yang masih primitif dan sederhana, sehingga ia tidak mampu menyelami perasaan dan fikiran orang lain. Ia belum mampu memahami arti sebenarnya dari satu peristiwa dan belum mampu pula menempatkan diri dalam kehidupan batiniah orang lain. Secara tidak sadar dia menganggap dirinya sebagai pusat dari dunia ini.”

Dari beberapa pengertian umum yang telah dikemukakan di atas dapat diambil titik temu bahwa egosentrisme adalah kemampuan persepsi yang terbatas pada kepentingan dan/atau kebutuhan pribadi, tidak berorientasi pada pemisahan/pembedaan antara diri sendiri dengan orang/objek lain. Orang yang memiliki egosentrisme yang tinggi memiliki kecenderungan untuk memandang dunia dari perspektif pribadi seseorang tanpa menyadari bahwa orang lain bisa memiliki sudut pandang yang berbeda. Sehingga hal ini menyebabkan sikap tidak peduli pada apa yang telah dilakukan oleh orang lain. Altruisme adalah kebalikan dari hal tersebut. Seseorang yang altruisme akan lebih memandang secara luas keluar apa yang telah terjadi di sekelilingnya. Seorang yang altruis akan memiliki sikap yang lebih peka terhadap apa yang terjadi di lingkungannya dan bisa jadi kurang memperhatikan diri sendiri. Seseorang yang memiliki egosentrisme yang tinggi maka orang tersebut memiliki altruisme yang rendah.

#### **2.2.2.6 Kejujuran**

Bersikap jujur pada hakikatnya berupaya terus menerus berperilaku positif dalam menjalankan kehidupan. Bersikap jujur menyangkut sikap moral seseorang, artinya berupaya sekuat tenaga agar setia kepada sumpah atau janji yang telah

diucapkan. Tidak melakukan tindakan yang hanya menguntungkan diri sendiri dan merugikan pihak lain. Tidak berperilaku negatif dengan sengaja dan apabila terjadi kesalahan bersedia memperbaiki kesalahan tersebut agar tidak terulang kembali dikemudian hari. Kejujuran merupakan bagian dari sifat positif manusia, tidak dapat disangka bahwa masalah kejujuran merupakan hal yang pelik dan rumit karena jujur tidaknya seseorang tidak selalu diketahui oleh orang lain. Hati nurani yang bersangkutanlah yang paling banyak memberi pengaruh mengarahkan individu untuk menanamkan kejujuran dalam diri. Jika setiap individu telah menanamkan kejujuran dalam diri, sejatinya akan dinilai baik pula moralitasnya. Kejujuran bisa menjadi pengontrol yang baik dalam diri seseorang karena dengan adanya kejujuran maka tiap-tiap individu akan selalu berusaha untuk mengedepankan kebenaran, tidak ada lagi kebohongan yang nantinya akan membawa kepada hal yang tidak baik. Kaitanya dengan tindakan menolong, kita perlu bersikap jujur dan tidak dibuat-buat. “Orang yang dibantu tidak ingin ditipu dan mungkin akan menebak-nebak jika orang-orang yang membantunya berpura-pura menjadi orang lain selain dirinya”. (Kathryn dan David 2004: 52)

#### **2.2.2.7 Locus of Control Internal**

Menurut Larsen & Buss dalam (Carti/a; 33) bahwa “locus of control adalah sebuah konsep yang menggambarkan persepsi seorang mengenai tanggung jawabnya atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya”. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa locus of control adalah sebuah persepsi atau pandangan, pandangan yang dimaksud adalah mengenai tanggung jawab atau sesuatu yang harus dilakukan yang

terkait dengan apa yang terjadi dalam hidupnya. Locus of control dibagi menjadi dua yaitu eksternal dan internal. Pada karakteristik altruisme bahwa seseorang yang altruis dikatakan memiliki locus of control internal yang rendah.

Larsen & Buss dalam (Carti/a; 35) menyatakan bahwa “orang dengan locus of control internal yang tinggi percaya bahwa hasil tergantung pada usaha mereka sendiri”. Sedangkan menurut Crider (dalam Carti/a; 35) ciri-ciri locus of control internal adalah : (1) Bekerja Keras, (2) Inisiatif yang tinggi, (3) Berusaha menemukan pemecahan masalah, (4) Mencoba berfikir seefektif mungkin, (5) memiliki perencanaan yang bagus. Orang yang memiliki locus of control internal akan mencoba selalu melakukan yang terbaik dalam hidupnya karena mereka percaya bahwa hasil yang mereka dapat berasal dari factor internal. Kaitannya pada altruisme adalah orang tersebut bertanggung jawab dengan hal-hal yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini berkaitan dengan hubungan timbal balik dari apa yang telah dilakukan, contoh misalnya orang yang tidak pernah menolong maka juga akan tidak ditolong orang lain ketika memiliki masalah. Orang dengan tipe locus of control internal yang tinggi maka dia akan berpandangan bahwa hal ini disebabkan karena dia tidak pernah menolong orang lain karena itu dia tidak pernah ditolong. Oleh sebab itu seseorang yang memiliki locus of control internal maka orang tersebut adalah orang yang altruis.

#### **2.2.2.8 Berderma (Memberi)**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berderma adalah memberi kepada orang miskin dan sebagainya. Berdasarkan cinta kasih kepada sesama manusia, pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, di luar

kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi (derma). Berderma adalah bahasa yang netral, konotasi positifnya berarti memberikan sesuatu pada yang membutuhkan. Berdasarkan definisi ini, setidaknya, ada dua komponen yang bisa ditarik. Unsur keikhlasan merujuk pada kualitas penderma. Terakhir adalah besaran harta atau tenaga yang memberikan manfaat bagi penerima.

Sesuai dengan pengertiannya bahwa berderma adalah memberikan sesuatu bagi yang membutuhkan. Bentuk dari berderma tidak selalu dalam bentuk materi atau pemberian, bisa juga memberikan bantuan tenaga kepada orang yang membutuhkan. Berderma sendiri merupakan salah satu dari bentuk altruisme yang artinya menolong. Apabila dikaitkan dengan altruisme, pada saat berderma diperlukan sikap yang ikhlas dari pemberi. Hal ini sesuai dengan pengertian altruisme sendiri yang dimana memberikan bantuan tanpa adanya timbal balik. Apabila orang yang tidak ikhlas pada saat berderma maka seseorang tersebut akan meminta imbalan kepada yang diberi.

### **2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Altruisme**

Berkembangnya altruisme manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009: 131) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu:

1. Pengaruh Faktor Situasional

Faktor Situasional adalah faktor yang mempengaruhi suatu hal yang berasal dari lingkungan atau dari luar. Berikut adalah faktor dari luar yang mempengaruhi altruisme seseorang :

1) *Bystander*

Orang-orang yang berada di sekitar kejadian mempunyai peran sangat besar dalam mempengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat.

2) Daya Tarik

Seseorang yang akan menolong korban secara positif (memiliki daya tarik) akan mempengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan.

3) Atribusi terhadap korban

Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah di luar kendali korban.

4) Ada model

Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain.

5) Desakan waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang punya waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada yang memerlukannya.

6) Sifat kebutuhan korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan, korban memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan, dan bukanlah tanggung jawab korban sehingga ia memerlukan bantuan dari orang lain.

## 2. Pengaruh Faktor Internal

Faktor internal adalah hal-hal yang mempengaruhi suatu hal dari dalam diri. Faktor internal yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan altruisme adalah :

### 1) Suasana hati

Emosi positif dan emosi negatif memengaruhi kemunculan tingkah laku menolong. Baron et.al dalam (Sarwono dan Meinarno 2009 : 135) “emosi positif secara umum dapat meningkatkan perilaku menolong sedangkan emosi negative atau dalam keadaan sedang sedih mempunyai kemungkinan menolong yang lebih kecil”.

### 2) Sifat

Karakteristik seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan menolong orang lain. Karakteristik seseorang yang mempengaruhi seorang untuk menolong adalah (1) sifat pemaaf (2) orang yang punya pemantauan diri (3) kebutuhan akan *self reinforcemet*.

### 3) Jenis kelamin

Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Deaux et.al dalam (Sarwono dan Meinarno 2009: 136) mengatakan bahwa “laki-laki memberikan pertolongan dalam bentuk tindakan pada saat situasi darurat sedangkan wanita menolong dalam bentuk memberikan motivasi, dukungan emosi dan merawat”.

### 4) Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih penolong daripada orang

yang tinggal di daerah perkotaan. Sarwono dan Meinarno (2009 : 136)” melalui teori *urban-overload hypothesis*, yaitu orang yang tinggal dipertanian terlalu banyak mendapat stimulasi dari lingkungan”. Artinya bahwa orang di perkotaan terlalu selektif dalam menerima informasi agar dapat menjalankan perannya dengan baik sehingga tidak mempedulikan lingkungan.

#### 5) Pola asuh

Pola asuh yang demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seorang yang mau menolong.

Berdasarkan dari pendapat tersebut apabila disimpulkan maka secara garis besar bahwa faktor dari altruisme dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal terdiri dari : Suasana hati, meyakini keadilan dunia, empati, suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh. Sedangkan faktor eksternal adalah kondisi dan situasi, bystander, daya tarik korban, adanya model yang menolong, desakan waktu, atribusi terhadap korban, sifat dan kebutuhan korban.

#### 2.2.4 Tingkah Laku Menolong

Beberapa teori menjelaskan mengenai motivasi seseorang untuk menolong, baik dari apa yang mendorong seseorang itu untuk menolong maupun dampaknya bagi si penolong menurut Sarwono dan Meinarno (2009: 125) ada beberapa teori yang menjelaskan alasan mengapa seseorang melakukan tindakan menolong diantaranya yaitu :

## 1. Teori Evolusi

Teori ini menjelaskan mengenai inti dari kehidupan adalah kelangsungan hidup gen agar tetap lestari. Namun pada teori evolusi ini memiliki kelemahan yaitu kurang lebih bisa menjelaskan mengapa ada perbedaan individual dalam tingkah laku menolong

### 1) Perlindungan kerabat (*Kin Protection*)

Tingkah laku menolong yang masih adanya hubungan biologis, seperti hubungan orang tua dan anaknya. Tindakan menolong itu dilakukan demi kelangsungan gen-gen orang tua yang ada dalam diri anak. Dalam hal ini berarti orang tua lebih mengutamakan kesejahteraan anaknya daripada dirinya sendiri. Hal ini akan membuat gen dari diri orang tua yang menurun ke anaknya mempunyai peluang lebih besar untuk bertahan dan lestari dibandingkan dengan orang tua yang mengabaikan anaknya. Hal ini juga berlaku pada antar kerabat.

### 2) Timbal-balik biologi (*Biological Reciprocity*)

Prinsip timbal balik dalam teori evolusi ini, yaitu menolong untuk memperoleh pertolongan kembali” (Sarwono dan Meinarno 2002 :126). Seorang yang menolong berdasarkan teori ini adalah ketika dia telah menolong seseorang berarti seseorang tersebut sudah mengantisipasi kelak akan ditolong kembali.

## 2. Teori Belajar

Ada dua teori yang menjelaskan tentang tingkah laku menolong, yaitu teori belajar sosial (*social learning theory*) dan teori pertukaran sosial (*social exchange theory*)

### 1) Teori belajar sosial (*sosial learning theory*)

Dalam teori belajar sosial, tingkah laku manusia dijelaskan sebagai hasil proses belajar terhadap lingkungan. Berkaitan dengan tingkah laku menolong, seseorang menolong karena ada proses belajar melalui observasi terhadap model prososial. Model prososial ini dapat berasal dari dunia nyata/ kejadian tolong menolong yang dilakukan orang lain dan bisa juga melalui media.

### 2) Teori pertukaran sosial (*sosial exchange theory*)

Menurut teori pertukaran sosial, interaksi sosial bergantung pada untung dan rugi yang terjadi. Teori ini melihat tingkah laku menolong sebagai hubungan pertukaran dengan menerima dan memberi (*take and give relationship*). Imbalan dapat berupa *external reawards* yaitu berupa imbalan dari lingkungan dan *internal rewards* yaitu berupa kepuasan batin.

### 3. Teori Empati

Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dengan komponen kognitif seseorang mampu memahami apa yang orang lain rasakan beserta alasannya.

#### 1) Hipotesis empati-altruisme (*empathy-altruism hyphothesis*)

Perhatian yang empatik yang dirasakan seseorang terhadap penderitaan orang lain akan menghasilkan motivasi dan mengurangi penderitaan orang tersebut. Sehingga akan muncul sebuah motivasi yang kuat untuk meringankan penderitaan seseorang tersebut. Motivasi menolong ini sangat kuat sehingga seseorang bersedia terlibat dalam aktivitas menolong yang tidak menyenangkan, berbahaya, bahkan mengancam jiwanya.

## 2) Model mengurangi perasaan negatif (*negative-state-relief model*)

Dalam teori ini dijelaskan bahwa orang yang menolong untuk mengurangi perasaan negatif dari dalam sendiri. Misalnya seperti seseorang yang menolong karena perasannya tidak enak akibat melihat penderitaan orang lain. Namun tidak selalu orang yang menolong dikarenakan perasaan yang tidak enak, akan tetapi bisa saja seseorang tersebut sudah merasa tidak enak sebelum melihat penderitaan orang lain namun dia melakukan tindakan menolong untuk membantu perasannya menjadi tenang. Tingkah laku menolong dapat berperan sebagai *self help* agar seseorang terbebas dari suasana hati yang tidak menyenangkan.

## 3) Hipotesis kesenangan empatik (*empathic joy hypothesis*)

Tingkah laku menolong dapat dijelaskan berdasarkan hipotesis kesenangan empatik. Dalam hipotesis tersebut, di katakan bahwa seseorang akan menolong bila dia memperkirakan dapat ikut merasakan kebahagiaan orang yang akan ditolong atas pertolongan yang di berikannya. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali seseorang menolong karena percaya bahwa pertolongannya akan memberikan hasil yang positif bagi dirinya.

## 4. Teori Perkembangan Kognisi Sosial

Tingkah laku menolong melibatkan proses kognitif seperti persepsi, penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Pendekatan kognisi berfokus pada pemahaman yang mendasari suatu tingkah laku sosial. Jadi pada teori ini seseorang menolong berdasarkan penalaran yang dimiliki. Contohnya adalah ketika seseorang memahami kebutuhan orang lain dan bereaksi untuk membantunya.

## 5. Teori Norma Sosial

Norma merupakan harapan-harapan masyarakat berkaitan dengan tingkah laku yang seharusnya dilakukan sekarang. Ada dua bentuk norma yang memotivasi seseorang untuk melakukan tingkah laku menolong, yaitu norma timbal balik dan norma tanggung jawab sosial (*the sosial responsibility norm*).

### 1) Norma timbal-balik (*the reciprocity norm*)

Norma timbal balik yaitu seseorang harus menolong orang yang pernah menolongnya. Hal ini menyiratkan adanya prinsip balas budi dalam kehidupan bermasyarakat. Norma ini berlaku untuk hubungan sosial yang setara. Untuk hubungan sosial yang tidak setara, misalnya dengan anak-anak dan orang cacat, berlaku norma tanggung jawab sosial.

### 2) Norma tanggung jawab sosial (*the sosial responsibility norm*)

Bila norma timbal-balik mengharuskan seseorang berbuat seimbang antara memberi dan menerima didalam sebuah hubungan sosial, maka dalam norma tanggung jawab sosial, orang harus memberikan pertolongan tanpa mengharapkan balasan di masa mendatang. Norma ini memotivasi orang untuk memberikan bantuannya kepada orang-orang yang lebih lemah dari dirinya, misalnya membantu orang yang cacat, membantu orang yang sudah tua, atau seorang anak membantu adiknya yang lebih kecil ketika terjatuh untuk bangun kembali.

## 2.2.5 Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki

kemampuan, ketrampilan, keahlian. Sehingga lulusannya mampu untuk terjun langsung ke dunia kerja. Tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa merupakan salah satu unsur paling penting dalam menentukan kualitas lulusan suatu perguruan tinggi. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji 2012: 5).

“Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

Dalam konteks perguruan tinggi yang didalamnya terdapat prodi kependidikan, mahasiswa adalah calon guru pembimbing yang memiliki kontribusi paling besar terhadap proses pendidikan siswa di sekolah, oleh karena itu mahasiswa selalu dituntut untuk memiliki kesadaran tinggi untuk melaksanakan tugas, selalu bersungguh-sungguh dan tanggap terhadap perubahan serta perkembangan yang terjadi di masyarakat,

khususnya dalam bidang pendidikan. Di Universitas Negeri Semarang terdapat banyak prodi kependidikan dan salah satunya adalah bimbingan dan konseling.

Pada skripsi ini, peneliti ingin mengetahui dan membandingkan altruisme yang dimiliki oleh mahasiswa bimbingan konseling. Maksud dari membandingkan altruisme tersebut pada setiap angkatan mahasiswa bimbingan konseling pada tahun 2013, 2014 dan 2015. Altruisme seharusnya dapat ditingkatkan dalam proses pembelajaran di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Semakin tinggi semester, seharusnya semakin tinggi juga altruisme yang harus dimiliki karena mahasiswa tersebut sudah melalui proses belajar yang lebih lama dibandingkan dengan adik tingkatnya. Pada saat perkuliahan yang dimana mata kuliah dalam bimbingan konseling mengajarkan untuk lebih bersikap empati dan peka pada lingkungan sekitar. Ataupun proses pembelajaran diluar kampus yang terkait dengan peningkatan altruisme. Hal ini dikuatkan pada pandangan teori belajar sosial (*social learning theory*). Sarwono dan Meinarno (2009 : 126) menyatakan berkaitan dengan tingkah laku menolong, seseorang dapat menolong karena ada proses belajar melalui observasi yang dijelaskan pada penelitian dibawah ini.

“Pada uji coba yang dilakukan seorang wanita muda (asisten peneliti) yang ban mobilnya kempes memakirkan mobilnya di jalan. Para pengendara yang lewat di jalan itu banyak yang berhenti menolong wanita itu jika mereka sebelumnya melihat situasi dimana ada wanita lain yang punya masalah dengan mobilnya dan terlihat ada yang menolong. ( yang sesungguhnya adalah asisten peneliti yang lain)”.

Dari kasus diatas dapat dilihat bahwa seseorang akan melakukan tindakan menolong apabila sebelumnya mereka melihat/mengobservasi sebuah tindakan menolong yang dilakukan oleh sebuah model. Hal tersebut akan memberikan motivasi

kepada seseorang untuk melakukan sebuah tindakan menolong. Dengan demikian seseorang dapat menjadi altruis karena lingkungan memberi contoh-contoh yang dapat diobservasi untuk bertindak menolong. Pada prinsip teori belajar, suatu tingkah laku akan diulang atau diperkuat apabila ada konsekuensi positif dari tingkah laku tersebut.

Pandangan lain yang hampir serupa yang memandang altruisme yang dimiliki oleh seseorang didapat dari proses belajar adalah pandangan behavioristik. Bahwa altruisme sendiri didapat dari proses belajar. Menurut Macy (dalam Sarlito Sarwono 1998: 328) “Kaum behavioris murni mencoba menjawab pertanyaan melalui proses kondisioning klasik dari Pavlov. Menurut pendapat mereka, manusia menolong karena dibiasakan oleh masyarakat untuk menolong dan untuk perbuatan itu masyarakat menyediakan ganjaran yang positif”. Menurut pendekatan behavioristik, sifat altruistik didapatkan dari lingkungan pembelajaran misalnya dengan pemberian *reward* ketika kita membantu orang lain, akan membuat kita menjadi mengulangi perilaku membantu karena diasosiasikan dengan pemberian *reward* setelahnya. Mengacu pada prinsip *classical conditioning* dari Pavlov bahwa perilaku altruis merupakan proses asosiasi (stimulus-respon). Perilaku altruis diasosiasikan dengan pemberian reward atau hadiah.

Calon konselor/guru BK dari UNNES sudah dibekali dengan berbagai mata kuliah yang berguna untuk menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu mahasiswa bimbingan dan konseling dibekali mata kuliah teori maupun praktik. Dikutip dari (Kurikulum UNNES 2012 “Berbasis Kompetensi dan Konservasi) pada tabel tersebut beberapa mata kuliah yang kaitannya untuk membentuk sikap altruisme mahasiswa bimbingan dan konseling.

**Tabel 2.1 Mata Kuliah Pembentuk Altruisme**

| No. | Bahan Kajian                                 | Mata Kuliah              |  |
|-----|--|--------------------------|--|
| a)  | Landasan-landasan<br>Bimbingan dan Konseling | (1)<br>(2)<br>(3)        | Komunikasi Antar Pribadi<br>Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling<br>Landasan Psikologi Sosial                                 |
| b)  | Konsep-konsep<br>Kepribadian                 | (1)                      | Teori-teori Kepribadian  |
| d)  | Pelayanan Bimbingan dan<br>Konseling         | (1)<br>(2)<br>(3)        | Praktik Bimbingan dan Konseling Belajar<br>Praktik Bimbingan dan Konseling Karir<br>Praktik Bimbingan dan Konseling Kelompok |
| f)  | Konseling                                    | (1)<br>(2)<br>(3)<br>(4) | Psikologi Konseling<br>Keterampilan Dasar Konseling<br>Model-model Konseling<br>Praktik Model-model Konseling                |
| g)  | Pribadi Konselor                             | (1)                      | Pengembangan Pribadi dan Profesi Konselor  |
| j)  | Konseling Agama                              | (1)                      | Konseling Agama  |
| k)  | Teknik Konseling                             | (1)                      | Teknik-teknik Konseling  |
|     |  |                          |  |

Semua itu adalah mata kuliah yang telah dipersiapkan untuk mempersiapkan mahasiswa yang memiliki kompetensi pada bidang bimbingan dan konseling. Semakin lama belajar/semakin tinggi semester seorang mahasiswa tentu saja berdampak pada

tingkat penguasaan hal yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling itu sendiri. altruisme adalah motif/tindakan menolong seseorang tanpa mementingkan diri sendiri, dan hal tersebut harus ada pada mahasiswa bimbingan konseling yang pada hakikatnya adalah seorang helper. Hal ini tentu saja dapat terbentuk dari pembelajaran pada saat kuliah dan pada lingkungannya karena altruisme sendiri disebabkan karena suatu pembelajaran. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Berns dalam (Sarwono dan Meinarno 2002: 141) bahwa “sifat altruis juga dapat dtumbuhkan melalui pola asuh di rumah maupun pendidikan di sekolah. Anak-anak sejak kecil ditanamkan untuk memiliki rasa tanggung jawab pribadi cenderung lebih brsifat altruis”. Oleh karena itu mahasiswa yang sudah lama belajar atau semakin tinggi pendidikannya seharusnya harusnya memilki altruisme yang tinggi, dikarenakan mahasiswa tersebut sudah menempuh mata kuliah yang membentuk altruisme seperti contohnya mata kuliah kepribadian, ketrampilan, dan praktik.

Pada mata kuliah yang kaitannya dengan altrusime adalah pada praktik layanan individu, kelompok, maupun klasikal yang secara langsung membantu seseorang secara langsung karena pada saat memberikan pelayanan diperlukan sikap altruisme. Mata kuliah lain yang berkaitan dengan altruisme adalah ketrampilan dasar konseling. Tohari (2004: 24) mengatakan bahwa “Menerapkan ketrampilan konseling untuk membantu orang lain sungguh menjadi sebuah kepuasan tersendiri”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa seorang yang altruis akan puas ketika dirinya dapat membantu seseorang. Kemudian pada mata kuliah pengembangan pribadi dan profesi konselor yang hakikatnya melatih seorang mahasiswa bimbingan dan konseling memilki

kepribadian yang mantap yang memiliki sikap altruisme. Kemudian pada mata kuliah Komunikasi Antar Pribadi yang mengajarkan mahasiswa untuk terampil berkomunikasi dengan baik dan memahami konsep empati yang merupakan salah satu karakteristik altruisme. Kemudian praktik pengalaman lapangan, Praktik rehabilitasi Sosial dan praktik BK SD yang merupakan mata kuliah praktik di lapangan yang membutuhkan altruisme yang tinggi dalam melaksanakan layanan kepada client/siswa, sehingga dampak yang didapat oleh klien lebih terasa dan bermanfaat. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi atau semakin lama mahasiswa belajar maka seharusnya altruisme dari mahasiswa tersebut harusnya juga semakin tinggi.

### **2.3 Pentingnya Altruisme bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling**

Menurut Mappiere (1992: 96) pribadi yang altruis ditandai dengan kesediaan berkorban (waktu, tenaga, dan mungkin materi) untuk kepentingan dan kebahagiaan atau kesenangan orang lain. Jadi pada pendapat diatas dikemukakan bahwa ciri-ciri pribadi yang altruis harus dimiliki oleh seorang yang menyandang profesi *helper*.

Konselor merupakan sebuah pekerjaan yang tugasnya memberikan bantuan kepada konseli untuk memecahkan masalahnya dan memandirikan kepribadiannya. Berarti dapat diartikan bahwa profesi konselor adalah profesi yang bersifat membantu. Oleh karena itu sebagai seorang konselor harusnya memiliki altruisme karena dengan memiliki altruisme mahasiswa dapat membantu seseorang dengan efektif dan maksimal. Mappiere (1992: 96) mengatakan bahwa “para *helper* memang merasakan kepuasan tersendiri manakala mereka membantu orang lain”. Disini dikatakan bahwa kepuasan yang telah dicapai seorang *helper* ketika berhasil membantu orang lain adalah kepuasan

yang bersifat pada psikologis. “Sedangkan ciri-ciri seorang *helper* mereka ditandai minat yang besar terhadap orang ketimbang suatu benda” (Mappiere 1992 : 96). Hal ini menunjukkan bahwa *helper* memiliki sikap social yang baik terhadap orang. Karena dengan tertarik dengan orang berarti seorang *helper* lebih suka berinteraksi dengan orang lain. Interaksi dengan orang lain dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara seperti contoh berkomunikasi dengan orang lain, membantu orang lain, dll. Jika dikaitkan dengan profesi konseling maka dikaitkan dengan hal yaitu membantu orang lain dan membantu orang lain diperlukan rasa tanpa pamrih tanpa balas atau altruisme pada inividu itu sendiri.

Pada penelitian ini peneliti akan berfokus pada kompetensi yang harus dimiliki konselor yaitu kompetensi kepribadian. Kepribadian yang baik merupakan aspek yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Sebagai seorang yang berprofesi *helper* kepribadian konselor dapat dijadikan sebagai panutan bagi orang yang dibimbingnya. Menurut Mapierre (1992 : 91) yaitu :

“Pribadi konselor merupakan “instrument” menentukan bagi adanya hasil-hasil positif konseling. Kondisi ini akan didukung oleh ketrampilan konselor menunjukkan sikap dasar dalam berkomunikasi dengan klien. Pepaduan secara harmonis dua “instrument ini pribadi dan ketrampilan akan semakin memperbesar peluang keefektifan kerja konselor. Keefektifan konselor pada gilirannya akan membuka peluang adanya hasil-hasil positif konseling yaitu, klien dapat berbuat sesuatu secara lebih maju sebagaimana yang dikehendakinya sebelum, dan yang telah membuatnya, masuk konseling”

Setiap orang pastinya memiliki sikap dasar sendiri-sendiri. Hal tersebut bisa terjadi karena setiap orang memiliki kepribadian masing-masing yang dibentuk oleh banyak faktor. Lalu bagaimanakah kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh seorang

helper seperti konselor. Pribadi seorang helper harus memiliki keunikan sendiri. Pribadi tersebut adalah pribadi yang mampu menunjang keefektifan konseling itu sendiri. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat-pendapat beberapa ahli yaitu menurut Tyler dalam (Mappiere 1992: 92) “... *success in counseling depend more upon personal qualities than upon correct use of specified techniques*”. Sedangkan menurut Pietrofosa dalam (Mappiere 1992: 92) menegaskan bahwa “pribadi konselor yang amat penting mendukung efektivitas peranannya adalah pribadi yang altruis. Terlebih lagi dijelaskan bahwa “dalam proses helping sangat sering terjadi respon-respon seketika (instantaneous responses) yang tidak direncanakan. Respon-respon tersebut merupakan perwujudan dari self: self lebih penting ketimbang teknik Comb et.al (dalam Mappiere 1992: 93). Jadi bisa disimpulkan bahwa ciri-ciri kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh para helper dapat membantu jalannya proses konseling agar hasil yang didapatkan lebih maksimal dan efektif.

Pada dunia kerja banyak pekerjaan yang pekerjaannya tersebut sifatnya membantu orang lain. Seseorang yang bekerja membantu orang lain adalah seorang *helper*. *Helper* memiliki tugas untuk membantu client-nya. Bantuan tersebut dapat berupa bantuan medis, klinis, psikis, pendidikan dll. Pada saat membantu orang lain diperlukan motivasi yang tinggi untuk membantu, empati dan sikap altruisme dikarenakan bantuan yang diberikan apabila memiliki sikap tersebut akan terasa lebih ringan, ikhlas bagi si pembantu dan terasa lebih banyak manfaatnya, tanpa ada rasa canggung dari yang mendapat bantuan. Pada contoh diatas sudah beberapa disebutkan beberapa contoh *helper*, contoh lain dari pekerjaan yang membantu orang lain/*helper* adalah seorang

konselor. Konselor adalah seseorang ahli yang memberikan bantuan psikis kepada orang lain supaya masalah seseorang dapat terselesaikan sehingga seseorang tersebut dapat hidup secara mandiri dalam menghadapi permasalahannya. Konselor membantu seseorang dalam aspek memantapkan kepribadian seseorang. Seorang konselor juga membutuhkan kepribadian yang altruisme karena pekerjaannya adalah seorang helper. Altruisme seharusnya sudah melekat pada kepribadian mahasiswa sebagai seorang calon konselor.

Jadi kesimpulannya bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling atau seorang calon konselor harusnya memiliki altruisme pada dirinya karena pada hakikatnya konselor atau guru bimbingan dan konseling adalah seorang profesi helper yang tidak jauh dengan membantu seseorang.

## **2.4 Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2012 : 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dengan jawaban sementara ini membantu peneliti agar proses penelitian lebih terarah. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil suatu hipotesis : “bahwa ada perbedaan yang signifikan tingkat altruisme mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Unniversitas Negeri Semarang (Studi angkatan tahun 2013, 2014 dan 2015)”.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab terdahulu, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Altruisme mahasiswa bimbingan dan konseling UNNES angkatan tahun 2013, 2014 dan 2015) termasuk dalam kategori tinggi artinya mahasiswa bimbingan dan konseling telah menguasai 80,08% dari 8 indikator altruisme yaitu : empati, tanggung jawab sosial, kerja sama, menolong, egosentrisme rendah, kejujuran, *locus of control internal* dan berderma. Presentase tertinggi didapat pada indikator kejujuran yaitu sejumlah 84,53% sedangkan presentase terendah didapat pada indikator *locus of control internal* yaitu sejumlah 74,53%.
2. Tidak ada perbedaan yang signifikan altruisme mahasiswa bimbingan dan konseling UNNES pada angkatan tahun 2013, 2014 dan 2015.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah diuraikan diatas, maka selanjutnya peneliti akan menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Sebagai seorang calon konselor yang hakikatnya adalah seorang *helper*, maka mahasiswa perlu meningkatkan lagi altruisme yang ada pada dirinya. Dengan adanya altruisme yang tinggi dalam diri seorang terutama seorang konselor maka akan

membuat pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada klien akan lebih maksimal karena didasari sikap menolong yang tanpa pamrih.

2. Untuk Jurusan Bimbingan dan Konseling, mengingat pentingnya kepribadian altruisme bagi seorang konselor maka hasil penelitian ini bisa sebagai rujukan untuk seleksi penerimaan mahasiswa baru (calon konselor) di jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Awalya. 2013. *Pengembangan Pribadi Konselor*. Yogyakarta : CV BUDI UTAMA
- Baron, Robert. A. dan D. Byrne. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Carti. 2013. Hubungan Locus of Control dengan Motivasi Konselor Dalam Memberikan Layanan Konseling Perseorangan di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2012/2013. Skripsi Universitas Negeri Semarang
- David G. Myers. 2012. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta : Salemba Humanika
- Geldard, Kathryn. dan D Geldard, 2004. *Membantu Meecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak : Psikologi Perkembangan*. Bandung : Mandar Maju
- Latipun. *Psikologi Konseling*. 2004 . Malang : UMM Press
- Maftukah, Laeli. 2010. Korelasi Antara Persepsi Siswa Tentang Perilaku Altruisme Konselor Sekolah Dengan Minat Siswa Dalam Mengikuti Konseling Perorangan Pada Siswa Kelas VII dan VIII di SMP Negeri Boja Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2009/2010. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Mappiere Andi. 1992. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Monks-, F.J. et al. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Nadhim, Sabig M. 2013. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Altruisme pada Remaja (di MAN Pakem Sleman Yogyakarta). Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nashori, F. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Nisa, Ummi Farikhatun. 2013. Upaa Meningkatkan Tanggung Jawab Sosial Siswa Kelas VIII Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menerapkan

Permainan Pengembangan Ketrampilan Professional di SMP Putra Bangsa Bantarkawung. Skripsi Universitas Negeri Semarang.

Pujiyanti, Agustin. 2009. Kontribusi Empati Terhadap Perilaku Altruisme Siswa Siswi SMA Negeri 1 Bekasi. Skripsi Universitas Gunadarma

Saifuddin, Azwar. 1999. Penyusunan Skala Psikologis. Yogyakarta : Putaka Belajar

Sarwono, Sarlito W. 1998. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka

Sarwono, Sarlito W. dan E. A. Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika

Schiller & Tamera Bryant. 2002. *16 Moral Dasar Bagi Anak*. Jakarta : Elex Media Komputindo

Sears, David O. dan J. L. Freedman dan L. A. Peplau. 1994. *Psikologi Sosial* . Jakarta: Erlangga

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2009. Statistika Untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta

Sukardi. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara

Wibowo, Mungin Edy. et al. 2010. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang : UNNES Press

Winarsunu, Tulus. 2002. Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan. Malang : UMM Press.

Wursanto, Ig. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta : ANDI

### Multiple Comparisons

Dependent Variable: Altruisme

|                | (I)                    | (J)                    | Mean<br>Difference<br>(I-J) | Std. Error | Sig.  | 95% Confidence<br>Interval |                |
|----------------|------------------------|------------------------|-----------------------------|------------|-------|----------------------------|----------------|
|                | Sampel_Pera<br>ngkatan | Sampel_Perang<br>katan |                             |            |       | Lower<br>Bound             | Upper<br>Bound |
| Tukey<br>HSD   | Angkatan<br>2013       | Angkatan 2014          | -5.02500                    | 5.82716    | .665  | -18.9409                   | 8.8909         |
|                |                        | Angkatan 2015          | -6.55357                    | 6.43947    | .568  | -21.9317                   | 8.8245         |
|                | Angkatan<br>2014       | Angkatan 2013          | 5.02500                     | 5.82716    | .665  | -8.8909                    | 18.9409        |
|                |                        | Angkatan 2015          | -1.52857                    | 6.52396    | .970  | -17.1085                   | 14.0513        |
|                | Angkatan<br>2015       | Angkatan 2013          | 6.55357                     | 6.43947    | .568  | -8.8245                    | 21.9317        |
|                |                        | Angkatan 2014          | 1.52857                     | 6.52396    | .970  | -14.0513                   | 17.1085        |
| Bonf<br>erroni | Angkatan<br>2013       | Angkatan 2014          | -5.02500                    | 5.82716    | 1.000 | -19.2745                   | 9.2245         |
|                |                        | Angkatan 2015          | -6.55357                    | 6.43947    | .936  | -22.3004                   | 9.1932         |
|                | Angkatan<br>2014       | Angkatan 2013          | 5.02500                     | 5.82716    | 1.000 | -9.2245                    | 19.2745        |
|                |                        | Angkatan 2015          | -1.52857                    | 6.52396    | 1.000 | -17.4820                   | 14.4249        |
|                | Angkatan<br>2015       | Angkatan 2013          | 6.55357                     | 6.43947    | .936  | -9.1932                    | 22.3004        |
|                |                        | Angkatan 2014          | 1.52857                     | 6.52396    | 1.000 | -14.4249                   | 17.4820        |

### Altruisme

|                             | Sampel_Perangkata<br>n | N  | Subset for<br>alpha = 0.05 |
|-----------------------------|------------------------|----|----------------------------|
|                             |                        |    | 1                          |
| Tukey<br>HSD <sup>a,b</sup> | Angkatan 2013          | 32 | 336.8750                   |
|                             | Angkatan 2014          | 30 | 341.9000                   |
|                             | Angkatan 2015          | 21 | 343.4286                   |
|                             | Sig.                   |    | .551                       |

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 26,737.

b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.